



Apocalypticism in Shi'a and Jewish Eschatology: A Comparative Analysis of the Historical Chronology of the End Times

Hidayat Nurrohman¹, Mahmud Muhsinin², Muhammad Wahid Nur Tualeka³

¹myhiroone23@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

²mahmud@um-surabaya.ac.id, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

³wahid.tualeka@fai.um-surabaya.ac.id, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: myhiroone23@gmail.com

Abstract

Apocalypticism is an important aspect of the eschatological traditions in both Shi'a and Jewish thought. Both traditions contain end-time narratives characterized by crisis, divine intervention, and the establishment of a new world order. This study aims to examine apocalypticism in Shi'a and Jewish eschatology through a comparative analysis of the historical chronology of the end times. This research employs a qualitative method using library research within the perspective of religious studies. The primary sources include Shi'a hadith literature, particularly Bihar al-Anwar, as well as apocalyptic texts in the Tanakh such as the Books of Daniel, Ezekiel, Isaiah, and Zechariah. The analysis is based on the apocalyptic theory of John J. Collins, which emphasizes the pattern of historical crisis, divine intervention, and world transformation. The findings show that both Shi'a and Jewish traditions share a similar apocalyptic structure, namely a progression from moral decay and historical crisis toward divine restoration and a new world order. However, differences appear in the central figures and forms of divine intervention. Shi'a eschatology emphasizes the role of Imam Mahdi and Prophet Jesus (Isa AS) as messianic agents, while Jewish eschatology highlights direct divine intervention in restoring Israel and destroying evil forces. This study contributes to comparative eschatological studies by reconstructing scattered apocalyptic narratives into a coherent historical chronology based on Collins' framework. It provides a structured analytical model for understanding fragmented eschatological texts across different religious traditions.

Keywords: Apocalypticism; Eschatology; Shi'a; Judaism

Abstrak

Apokaliptisisme merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi eskatologi Syiah dan Yahudi. Kedua tradisi tersebut memiliki narasi akhir zaman yang ditandai oleh krisis, intervensi ilahi, dan terbentuknya tatanan dunia baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apokaliptisisme dalam eskatologi Syiah dan Yahudi melalui analisis komparatif terhadap kronologi historis akhir zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dalam perspektif studi agama-agama. Sumber primer penelitian berasal dari hadis-hadis Syiah, khususnya Bihar al-Anwar, serta teks-teks apokaliptik dalam Tanakh seperti Kitab Daniel, Yehezkiel, Yesaya, dan Zakharia. Analisis penelitian menggunakan teori apokaliptisisme John J. Collins yang menekankan pola krisis historis, intervensi ilahi, dan transformasi dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Syiah dan Yahudi memiliki pola apokaliptik yang serupa, yaitu perjalanan dari krisis dan kerusakan moral menuju pemulihan ilahi dan tatanan dunia baru. Namun, terdapat perbedaan dalam figur sentral dan bentuk intervensi ilahi. Eskatologi Syiah menekankan peran Imam Mahdi dan Nabi Isa AS sebagai agen mesianik, sedangkan eskatologi Yahudi menonjolkan intervensi langsung Tuhan dalam memulihkan Israel dan menghancurkan kekuatan jahat. Penelitian ini

memberikan kontribusi pada studi eskatologi komparatif dengan merekonstruksi narasi-narasi apokaliptik yang tersebar menjadi kronologi historis yang lebih sistematis berdasarkan kerangka John J. Collins. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model analitis untuk memahami teks-teks eskatologis yang bersifat fragmentaris dalam tradisi keagamaan yang berbeda.

Kata Kunci: Apokaliptis; Eskatologi; Syiah; Yahudi

1. Latar Belakang

Eskatologi merupakan salah satu tema sentral dalam studi agama karena membahas orientasi masa depan, akhir sejarah, dan harapan terhadap keselamatan ilahi (Pridandi, 2023). Kata "eskatologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*eschatos*" yang berarti yang terakhir atau akhir, dan "*logos*" yang berarti ajaran atau ilmu (Natalino, 2025). Ensiklopedia Indonesia, menjelaskan eskatologi merupakan bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara teratur semua soal dan pengetahuan tentang akhir zaman kehidupan manusia seperti surga, neraka dan proses kejadiannya. Dengan demikian, eskatologi adalah ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan seluruh peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang berakhirnya waktu, pada saat berakhirnya waktu, dan setelah berakhirnya waktu.

Dalam tradisi keagamaan Abrahamik, khususnya teologi Syiah dan Yahudi, gagasan eskatologis berkembang melalui teks-teks suci, tradisi teologis, serta interpretasi historis yang panjang. Kedua tradisi tersebut memiliki narasi yang kuat mengenai harapan akan datangnya masa depan yang dipenuhi keadilan dan perdamaian melalui intervensi ilahi. Dalam konteks ini, muncul konsep apokaliptisme, yaitu suatu gambaran pandangan religius yang menggambarkan adanya perubahan besar dalam sejarah dunia yang disertai dengan campur tangan Tuhan secara langsung untuk mengakhiri ketidakadilan dan menegakkan tatanan ilahi (Raharjo, 2014). Narasi apokaliptik ini biasanya mencakup gambaran mengenai konflik akhir zaman, kehancuran tatanan dunia lama, serta munculnya era baru yang lebih adil.

Penelitian mengenai eskatologi dalam tradisi Islam maupun Yahudi sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Dalam tradisi syiah, seperti buku yang ditulis oleh Abdul Aziz Sachedina dalam *Islamic Messianism* yang menjelaskan bahwa tokoh Mahdi dalam Syiah adalah gabungan antara doktrin Imamah dan harapan eskatologis global (Sachedina, 1980) dan penelitian dari Mohammad Ali Amir-Moezzi dalam buku *The Divine Guide in Early Shi'ism* yang berfokus pada konsep Imam Mahdi sebagai figur penyelamat dalam akhir zaman (Moezzi, 1994). Lalu dalam tradisi Yahudi, buku *The Messianic Idea in Israel* karya Joseph Klausner menyimpulkan bahwa Mesias dalam Yahudi lebih bersifat historis-nasional daripada murni metafisik (Klausner, 2024) dan penelitian dari Gershom Scholem pada karyanya *Toward an Understanding of the Messianic Idea* yang menjelaskan bagaimana harapan politik nasional Israel, menjadi konsep mistik dan eskatologis, yang sangat dipengaruhi pengalaman penderitaan historis bangsa Yahudi. (Scholem, 1971).

Selain kajian-kajian klasik tersebut, penelitian mengenai eskatologi dan mesianisme masih terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Dalam tradisi Syiah, (Sharar, 2023) menunjukkan bahwa doktrin Imam Mahdi tetap menjadi

elemen sentral dalam konstruksi teologi Syiah Imamiyah dan berfungsi sebagai penghubung antara doktrin Imamah dengan harapan eskatologis. Penelitian (Alibekov, 2025) juga menunjukkan bahwa figur Mahdi masih dipahami sebagai simbol harapan keagamaan terhadap pemulihan keadilan dan transformasi dunia. Sementara itu, dalam tradisi Yahudi, (Park, 2025) menjelaskan bahwa mesianisme berkembang melalui interaksi antara dinamika politik dan teologi yang membentuk harapan kolektif mengenai pemulihan Israel. Sejalan dengan itu, (Sawczyński, 2022) menunjukkan bahwa mesianisme Yahudi juga mengandung gagasan pemulihan dunia dan pemulihan tatanan ideal.

Penelitian-penelitian terdahulu masih bersifat parsial karena membahas tradisi Syiah dan Yahudi secara terpisah dalam kerangka teologis maupun historis masing-masing, tanpa memberikan analisis komparatif mengenai struktur kronologi peristiwa akhir zaman. Selain itu, kajian-kajian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada figur mesianik, seperti Imam Mahdi dan Mashiach, daripada keseluruhan struktur naratif yang membentuk konsep apokaliptik dalam kedua tradisi. Di samping itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menggunakan kerangka apokaliptisisme John J. Collins untuk menganalisis pola krisis historis, intervensi ilahi, dan transformasi menuju tatanan dunia baru dalam tradisi Syiah dan Yahudi secara komparatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan merekonstruksi kronologi peristiwa akhir zaman dalam kedua tradisi menggunakan kerangka apokaliptisisme John J. Collins. Melalui pendekatan komparatif dalam studi agama-agama, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep eskatologis, tetapi juga mengungkap pola naratif apokaliptik yang menjadi struktur dasar kedua tradisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian eskatologi komparatif dalam tradisi Abrahamik sekaligus memperluas penerapan teori apokaliptisisme John J. Collins dalam studi agama-agama.

Dengan demikian, dalam teologi Syiah pembahasan mengenai akhir zaman umumnya difokuskan pada aspek teologis dan doktrinal, terutama terkait dengan konsep Imamah dan keyakinan tentang kemunculan Imam Mahdi pada akhir zaman. Sementara itu, dalam kajian Yudaisme, konsep Mashiach lebih banyak dianalisis dalam konteks sejarah, teologi, dan perkembangan pemikiran messianis. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial karena membahas masing-masing tradisi secara terpisah dalam kerangka teologis dan historis pada masing-masing tradisi, tanpa memberikan analisis komparatif yang menitikberatkan pada struktur kronologi peristiwa akhir zaman. Selain itu, kajian yang ada belum secara spesifik menggunakan kerangka apokaliptisisme John J. Collins untuk merekonstruksi pola krisis historis, intervensi ilahi, dan transformasi dunia dalam kedua tradisi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menempati posisi itu untuk mengisi kekosongan kajian dengan melakukan analisis komparatif terhadap kronologi historis akhir zaman dalam tradisi Syiah dan Yahudi. Fokus penelitian ini tidak hanya pada tokoh mesianik, tetapi pada struktur naratif eskatologis yang membentuk pola apokaliptik dalam kedua tradisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep apokaliptisisme dalam eskatologi Syiah dan Yahudi melalui pendekatan komparatif dalam perspektif studi agama-agama. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konseptual antara runtutan kejadian pada akhir zaman dalam tradisi Syiah dan dalam tradisi Yahudi, serta memahami bagaimana kedua konsep tersebut membentuk narasi apokaliptik mengenai masa depan dunia. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian eskatologi dalam tradisi Abrahamik sekaligus memperkaya pendekatan komparatif dalam studi agama-agama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan analisis komparatif dalam perspektif studi agama-agama untuk mengkaji konsep apokaliptisisme dalam eskatologi Syiah dan Yahudi. Metode kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Habibie, 2022). Pendekatan komparatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan konsep keagamaan yang berkembang dalam dua tradisi yang berbeda.

Dalam menganalisis konsep apokaliptisisme, penelitian ini menggunakan kerangka teori apokaliptisisme yang dikemukakan oleh John J. Collins, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *The Apocalyptic Imagination*. Collins mendefinisikan apokaliptisisme sebagai suatu bentuk pemikiran keagamaan yang ditandai oleh adanya wahyu ilahi (revelation), dualisme kosmik antara kekuatan baik dan jahat, determinisme ilahi dalam alur sejarah, serta hadirnya figur penyelamat dalam peristiwa akhir zaman (Scott, 2022). Kerangka ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi dan membandingkan struktur narasi apokaliptik dalam tradisi Syiah dan Yahudi, khususnya dalam aspek figur penyelamat, peristiwa eskatologis, serta tujuan akhir dari tatanan dunia.

Pada tahapan penelitian ini, proses analisis teks dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan teks-teks yang berkaitan dengan eskatologi dalam tradisi Syiah dan Yahudi. Kedua, teks yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama apokaliptisisme, seperti krisis kosmik, intervensi ilahi, figur penyelamat, dan transformasi tatanan dunia. Ketiga, setiap kategori dianalisis berdasarkan kerangka teori apokaliptisisme John J. Collins untuk melihat pola struktural dalam masing-masing tradisi. Keempat, hasil kategorisasi tersebut dibandingkan secara sistematis untuk menemukan persamaan dan perbedaan pola naratif eskatologis.

Kemudian Teknik komparasi dalam penelitian ini menggunakan model *thematic-structural comparison*, yaitu membandingkan struktur konsep eskatologis berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan dari teori Collins, meliputi wahyu ilahi, dualisme kosmik, determinisme sejarah, figur penyelamat, dan tujuan

akhir sejarah. Dengan demikian, perbandingan tidak hanya dilakukan pada tingkat tokoh, tetapi juga lebih menekankan pada alur historis pada kedua tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber teks keagamaan yang berkaitan dengan konsep eskatologi dalam kedua tradisi tersebut. Dalam tradisi Syiah, *Bihar al-Anwar* digunakan karena merupakan salah satu kitab atau buku yang di klasifikasikan sebagai ensiklopedia yang memuat kompilasi hadis terbesar yang berisi banyak narasi tentang akhir zaman dan Imam Mahdi. Sementara itu, dalam tradisi Yahudi, Kitab Daniel, Yehezkiel, Yesaya, dan Zakharia digunakan karena termasuk teks-teks apokaliptik utama dalam Tanakh yang banyak membahas tema eskatologis dan messianisme. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur akademik yang relevan untuk memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan melalui kajian pustaka yang menggunakan metode deskriptif-komparatif yaitu dengan mendeskripsikan terlebih dahulu konsep apokaliptisisme dalam masing-masing tradisi, kemudian membandingkannya berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan (Akbar, 2024). Proses ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan struktur naratif eskatologis serta memahami bagaimana masing-masing tradisi membangun konsep akhir zaman dalam kerangka teologisnya.

3. HASIL DAN DISKUSI

Dalam kajian akademik, apokaliptisisme tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan tentang akhir dunia, tetapi sebagai suatu kerangka berpikir religius (worldview) yang melihat sejarah manusia berada di bawah kendali kekuatan transenden (Setio, 2019). John J. Collins mendefinisikan apokaliptisisme sebagai bentuk wahyu yang mengungkap realitas transenden, baik dalam dimensi waktu atau masa depan eskatologis maupun ruang dunia supranatural (David, 2023). Dalam kerangka ini, kekuasaan yang dijanjikan bukan sekadar dominasi politik, melainkan representasi dari tegaknya nilai-nilai ilahiah dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, moral, maupun spiritual. Perspektif ini sejalan dengan Mahmoud Ayoub yang menjelaskan bahwa dalam teologi Syiah, harapan akan kemenangan pada akhir zaman tidak hanya dimaknai sebagai pemulihan kekuasaan politik, tetapi juga sebagai proses penebusan (*redemption*) dan pemulihan tatanan moral yang dikehendaki Tuhan. (Ayoub, 1978).

3.1. Narasi Eskatologi Teologis dalam Tradisi Syiah

Dalam tradisi Syiah, konsep eskatologi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan doktrin Imamah, yaitu keyakinan tentang kepemimpinan spiritual yang berlanjut setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dalam kerangka ini, Imam Mahdi dipahami sebagai Imam ke-12 yang diyakini masih hidup dalam keadaan ghaib (*occultation*) dan akan muncul kembali pada akhir zaman sebagai pembawa keadilan (Abubakar, 2020). Konsep ini tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang kuat karena berkaitan langsung dengan legitimasi otoritas keagamaan

dalam Syiah.

Landasan teologis mengenai eskatologi dalam tradisi Syiah juga sering dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami secara interpretatif sebagai janji kemenangan kaum tertindas. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. Al-Qasas (28):5. Ayat ini menyatakan bahwa Tuhan berkehendak untuk menjadikan orang-orang yang tertindas sebagai pemimpin di muka bumi. Dalam penafsiran ulama Syiah, ayat ini dipahami sebagai isyarat tentang kemunculan Imam Mahdi yang akan memimpin umat manusia menuju keadilan universal. Selain itu, QS. An-Nur (24):55 juga sering dikaitkan dengan janji Tuhan untuk memberikan kekuasaan kepada orang-orang beriman, yang dalam perspektif Syiah dipahami sebagai realisasi pemerintahan Imam Mahdi di akhir zaman. Hal ini tidak berhenti pada pemaknaan literal terhadap janji kekuasaan, tetapi berkembang menjadi suatu konstruksi teologis yang melihat sejarah manusia sebagai proses menuju terwujudnya keadilan ilahi secara sempurna. Dalam kerangka ini, kekuasaan yang dijanjikan bukan sekadar dominasi politik, melainkan representasi dari tegaknya nilai-nilai ilahiah dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, moral, maupun spiritual.

Selain landasan Al-Qur'an, konsep Imam Mahdi dalam tradisi Syiah juga diperkuat oleh berbagai hadis yang menjelaskan identitas, kedudukan, dan perannya pada akhir zaman. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan adalah riwayat yang menyebutkan bahwa agama Islam akan tetap tegak hingga datangnya hari kiamat dan akan dipimpin oleh dua belas khalifah yang seluruhnya berasal dari Quraisy (HR. Muslim dan Ahmad). Dalam tradisi Syiah, hadis ini ditafsirkan sebagai isyarat terhadap dua belas Imam Ahlul Bait yang berakhir pada Imam Mahdi sebagai Imam kedua belas. Selain itu, terdapat pula hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihayn* yang menyatakan bahwa dunia tidak akan berakhir sebelum muncul seorang pemimpin dari keturunan Nabi Muhammad yang namanya serupa dengan nama beliau. Hadis ini dipahami sebagai penegasan mengenai kemunculan figur Mahdi yang berasal dari Ahlul Bait dan memiliki peran sentral dalam peristiwa akhir zaman.

Dalam perspektif Syiah, kedua hadis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dasar legitimasi teologis bagi doktrin Imamah, tetapi juga memperkuat keyakinan mengenai kemunculan Imam Mahdi sebagai figur penyelamat yang akan mengakhiri masa krisis dan ketidakadilan. Dengan demikian, Mahdi dipahami bukan sekadar sebagai pemimpin politik atau keagamaan, melainkan sebagai agen transformasi ilahi yang akan menegakkan keadilan dan memulihkan tatanan dunia pada akhir zaman. Andrew J. Newman (2013) menjelaskan bahwa keyakinan terhadap Imam Kedua Belas menjadi identitas utama Syiah Imamiyah dan membentuk cara pandang komunitas Syiah terhadap sejarah, otoritas keagamaan, serta harapan eskatologis.

3.2. Eskatologi Syiah dalam Kerangka Apokaliptisisme

Dalam kajian apokaliptisisme, John J. Collins menjelaskan bahwa narasi apokaliptik umumnya memiliki struktur tertentu, yaitu adanya krisis historis, intervensi ilahi, serta

transformasi menuju tatanan baru (Ulmer, 2019). Struktur ini dapat ditemukan secara jelas dalam narasi eskatologis tradisi Syiah, khususnya dalam rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan Akhir zaman

Dalam tradisi Syiah, fase awal berupa kerusakan global yang ditandai oleh meningkatnya ketidakadilan dan dekadensi moral mencerminkan apa yang dalam teori apokaliptisisme disebut sebagai krisis historis.

Riwayat-riwayat apokaliptik dalam tradisi Syiah juga menggambarkan adanya *fitnah* yang meluas. Merujuk pada kitab Bihar al-Anwar karya Allamah Muhammad Baqir al-Majlisi (w. 1110 H/1698 M), ulama besar Persia abad ke-17. Kitab bihar al-Anwar berisi 25 jilid pada penulisan awal (manuskrip asli) dan versi standar sekarang dipecah menjadi 110 jilid yang berisi ribuan hadis dari Nabi Muhammad SAW, Imam-imam Ahlul Bait, dan sumber Syiah lainnya. Topiknya luas, dari akidah, fiqih, akhlak, hingga sejarah dan akhir zaman. Dalam kitab tersebut imam Baqir AS menjelaskan bahwa awal dari kehancuran dunia diawali dari kerusakan moral dan rusaknya akhlak manusia (Juz 51, hlm. 85 – Bihar al-Anwar).

Sementara Imam Ali AS berpendapat bahwa awal mula kehancuran tatanan dunia ini bukan hanya disebabkan oleh rusaknya moral manusia, tetapi juga disebabkan oleh para pemuka agama yang menyesatkan manusia dengan mengklaim setiap fatwa atau keputusan yang diambil oleh ulama tersebut berlandaskan agama, sehingga orang-orang akan takut mengkritik jika mendapati ada ulama yang mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan moral manusia.

Kemudian pada fase kedua, munculnya dua orang pemimpin yang memiliki pasukan besar keturunan dari Abu Sufyan yakni Sufyani dan Yamani yang berasal dari Yaman. Imam Baqir mengatakan Sufyani adalah pihak yang merepresentasikan kezaliman dan Yamani adalah kelompok pembela kebenaran. Kedua kelompok tersebut berperang di karbala, peperangan tersebut dimenangkan oleh Yamani lalu pasukan Sufyani lari ke Kufa dan pasukan Yamani menuju ke Makkah karena mendapati seruan bahwa imam Mahdi telah muncul. Setelah kemenangan, Yamani berbondong-bondong menuju Makkah karena ada seruan bahwa imam Mahdi muncul dan mereka bersama-sama menyerukan baiat (sumpah setia) kepada Al-Mahdi (Juz 52, hlm. 295 – Bihar al-Anwar).

Masuk pada fase yang ketiga, setelah peperangan tersebut, Yamani dan Imam Mahdi bersatu membentuk pasukan untuk membawa kedamaian dalam dunia dan berperang melawan Sufyani untuk yang kedua kalinya sampai pasukan Sufyani tidak bersisa sama sekali. Lalu setelah itu Imam Mahdi dan Yamani berkuasa di bumi selama 40 hari sebelum datangnya Dajjal.

Kemudian Dajjal akan muncul dan memerintah selama 40 hari, pada saat itu manusia akan menerima kesengsaraan yang belum pernah dialami orang-orang sebelumnya. Pada masa itu satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti seminggu, dan sisanya seperti hari-hari kalian mengisyaratkan bahwa ia membawa petaka yang sangat besar kepada manusia, lalu turunlah figur penyelamat yakni nabi Isa AS, yang akan melawan Dajjal (Juz 52, hlm. 397 – Bihar al-Anwar)

Setelah Dajjal binasa akan muncul petaka selanjutnya yakni *Ya'juj* dan *Ma'juj*,

mereka adalah makhluk yang suka merusak dan tiada pasukan di muka bumi yang mampu melawan mereka. Hingga nabi Isa AS berdoa kepada Allah untuk membinasakan *Ya'juj* dan *Ma'juj* dengan mengirimkan cacing yang membumi hanguskan *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Lalu dunia akan tentram selama tujuh tahun dan nabi isa akan kembali di angkat dan imam Mahdi akan tinggal sebentar lalu dunia akan kembali menyisakan orang-orang zalim lalu datanglah asap yang akan mematikan orang-orang yang beriman sehingga mereka tidak akan melihat kiamat dan dunia hanya menyisakan orang-orang zalim lalu terjadilah kiamat (Juz 52, hlm.420 – Bihar al-Anwar).

Untuk mempermudah pemahaman terhadap rangkaian peristiwa eskatologis dalam tradisi Syiah, berikut disajikan visualisasi timeline akhir zaman berdasarkan riwayat yang telah dibahas.

Gambar 1. Timeline Apokalip Syiah



Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa narasi eskatologis Syiah memiliki pola yang sistematis, yang bergerak dari fase krisis menuju intervensi ilahi hingga munculnya tatanan yang baru.

3.3. Narasi Eskatologi Teologis dalam Tradisi Yahudi

Dalam tradisi Yahudi, eskatologi merupakan bagian integral dari sistem teologi yang berkaitan dengan keyakinan akan realisasi janji ilahi di akhir zaman (Mujahidin, 2023). Narasi ini tidak hanya berbicara tentang akhir dari sejarah manusia, tetapi juga tentang pemulihan tatanan dunia yang didasarkan pada kehendak Tuhan. Dalam konteks ini, eskatologi Yahudi berakar pada teks-teks suci yang menjadi otoritas utama dalam membangun pemahaman teologis umat.

Landasan utama konsep eskatologi Yahudi terdapat dalam Tanakh, khususnya pada kitab-kitab nabi yang memuat nubuat mengenai masa depan Israel dan dunia.

Dalam Kitab Yesaya 2:2–4 tertulis: *“bahwa pada hari-hari terakhir gunung rumah Tuhan akan ditegakkan di atas gunung-gunung dan segala bangsa akan datang kepadanya”*. Pada masa itu peperangan akan berakhir dan manusia tidak lagi belajar perang. Narasi ini menunjukkan keyakinan eskatologis tentang hadirnya tatanan dunia baru yang ditandai dengan perdamaian universal dan tegaknya hukum Tuhan.

Selain itu, konsep pemulihan dan restorasi juga menjadi bagian penting dalam eskatologi Yahudi. Dalam Kitab Yehezkiel 37:21–22 yang berbunyi: *“dan katakan kepada mereka, 'Beginilah firman Tuhan Yang Maha kuasa: Aku akan mengeluarkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa tempat mereka pergi. Aku akan mengumpulkan mereka dari segala penjuru dan membawa mereka kembali ke tanah mereka sendiri. Aku akan menjadikan mereka satu bangsa di tanah itu, di pegunungan Israel. Akan ada satu raja atas mereka semua dan mereka tidak akan pernah lagi menjadi dua bangsa atau terbagi menjadi dua kerajaan..”*. Ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhan akan mengumpulkan kembali bangsa Israel yang tercerai-berai dan menjadikan mereka satu bangsa di bawah pemerintahan yang dipilih oleh Tuhan. Ayat eskatologi Yahudi ini memiliki dimensi kolektif yang kuat, yaitu pemulihan identitas religius dan historis bangsa Israel sebagai umat pilihan Tuhan.

Dengan demikian, eskatologi dalam tradisi Yahudi pada dasarnya merupakan doktrin teologis mengenai masa depan yang dijanjikan Tuhan kepada umat manusia. Konsep tersebut tidak hanya berbicara tentang pemulihan, tetapi juga berbicara tentang penghakiman, dan terciptanya tatanan baru yang berlandaskan keadilan ilahi. Dalam perkembangannya, doktrin eskatologis tersebut kemudian berkembang ke dalam bentuk narasi apokaliptik yang menggambarkan rangkaian peristiwa akhir zaman secara lebih simbolik dan dramatis.

3.4. Eskatologi Yahudi dalam Kerangka Apokaliptisisme

Dalam kajian apokaliptisisme, John J. Collins menjelaskan bahwa narasi apokaliptik umumnya memiliki pola tertentu, yaitu diawali oleh krisis historis, dilanjutkan dengan intervensi ilahi, dan berakhir pada transformasi dunia menuju tatanan baru. Struktur tersebut dapat ditemukan dalam narasi akhir zaman tradisi Yahudi yang berkembang dalam Tanakh. Dalam tradisi ini, sejarah manusia dipahami bergerak menuju suatu puncak krisis sebelum Tuhan melakukan pemulihan terhadap dunia dan umat Israel.

Fase awal dalam narasi apokaliptik Yahudi ditandai dengan munculnya penderitaan besar, kerusakan moral, dan konflik yang meluas. Dalam Kitab Daniel 12:1 yang berbunyi: *“Pada waktu itu Mikhael, pangeran besar yang melindungi umatmu, akan bangkit. Akan ada masa kesusahan yang belum pernah terjadi sejak permulaan bangsa-bangsa sampai waktu itu. Tetapi pada waktu itu umatmu—setiap orang yang namanya tertulis dalam kitab—akan diselamatkan”*. Pada ayat tersebut disebutkan bahwa akan datang “masa kesesakan besar” yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak adanya bangsa-bangsa di muka bumi. Narasi tersebut menggambarkan kondisi dunia yang berada dalam kekacauan dan ketidakstabilan menjelang akhir zaman.

Selain itu, dalam Kitab Zakharia 14:2 yang berbunyi: *“Aku akan mengumpulkan semua bangsa di Yerusalem untuk berperang melawannya; kota itu akan direbut, rumah-rumah akan dijarah, dan perempuan-perempuan akan diperkosa. Setengah dari penduduk kota akan diasingkan, tetapi sisanya tidak akan dibawa dari kota itu.”* Ayat tersebut menjelaskan bahwa bangsa-bangsa akan berkumpul untuk menyerang Yerusalem. Kota tersebut digambarkan mengalami penderitaan akibat peperangan besar yang terjadi menjelang akhir zaman. Bahkan dijelaskan di ayat tersebut penderitaan yang dialami oleh orang-orang Yerusalem secara eksplisit berupa penjarahan, pembunuhan, pemerkosaan dan lain sebagainya yang membuat hal ini menjadi tanda apokaliptik yang bisa dibayangkan oleh pembacanya

Tidak sampai disitu, penderitaan bangsa Yerusalem masih terus berlanjut dan bertambah parah ketika aliansi bangsa-bangsa yang memiliki kekuatan *superpower* ikut menyerang Yerusalem yang disebut *gog magog*. dalam Kitab Yehezkiel pasal 38–39 yang berbunyi: *“Hai anak manusia, tujukanlah mukamu kepada Gog di tanah Magog, pemimpin agung Mesekh dan Tubal, dan bernubuatlah melawan dia.”* Ayat ini menggambarkan adanya serangan besar terhadap Israel pada masa akhir zaman. Dalam teks tersebut, Gog digambarkan sebagai seorang pemimpin dari tanah Magog yang memimpin berbagai bangsa untuk menyerang umat Tuhan. Perang ini dipahami sebagai puncak krisis historis sebelum terjadinya intervensi ilahi dan pemulihan dunia.

Krisis historis dalam tradisi Yahudi tidak hanya dipahami sebagai konflik politik, tetapi juga sebagai bentuk penderitaan kolektif umat manusia. Dalam literatur rabinik, fase ini sering dipahami sebagai masa penuh penderitaan yang mendahului pemulihan dunia. Dengan demikian, fase krisis menjadi penanda bahwa dunia telah memasuki tahap akhir sebelum terjadinya intervensi Tuhan.

Setelah dunia mengalami krisis besar, masuk pada fase yang kedua yakni fase intervensi Ilahi. Narasi apokaliptik Yahudi menggambarkan adanya campur tangan Tuhan secara langsung dalam sejarah manusia. Dalam Kitab Zakharia 14:3 yang berbunyi: *“Kemudian Tuhan akan maju berperang melawan bangsa-bangsa itu seperti Ia berperang pada hari pertempuran.”* Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhan akan maju berperang melawan bangsa-bangsa yang menyerang Yerusalem. Intervensi ini menunjukkan bahwa penyelesaian akhir terhadap kekacauan dunia tidak berasal dari kekuatan manusia, melainkan dari kehendak ilahi.

Selain perang ilahi, intervensi Tuhan juga ditunjukkan melalui penghakiman terhadap manusia. Dalam Kitab Yesaya 66:15 yang berbunyi: *“Lihatlah, Tuhan datang dengan api, dan kereta-kereta-Nya seperti angin puting beliung; Ia akan menurunkan murka-Nya dengan amarah yang dahsyat, dan teguran-Nya dengan nyala api yang menyala-nyala.”* Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan sendiri yang akan turun tangan dalam menghadapi ketidakadilan yang terjadi di muka bumi ini secara global. Narasi ini menunjukkan bahwa intervensi ilahi tidak hanya bersifat kosmik, tetapi juga moral dan spiritual.

Dalam tradisi Yahudi, fase intervensi ilahi menandai kemenangan Tuhan atas kekuatan-kekuatan yang dianggap membawa kerusakan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, fase ini menjadi titik transisi antara dunia lama yang penuh kekacauan

dengan dunia baru yang dipulihkan oleh Tuhan.

Setelah krisis dan intervensi ilahi, masuk pada fase yang ketiga yakni fase Restorasi dan Transformasi Dunia. Narasi apokaliptik Yahudi menggambarkan lahirnya tatanan dunia baru yang dipenuhi keadilan dan perdamaian. Dalam Kitab Yesaya 2:4 yang berbunyi: *“Ia akan menghakimi bangsa-bangsa dan akan menyelesaikan perselisihan bagi banyak bangsa. Mereka akan menempa pedang mereka menjadi bajak dan tombak mereka menjadi alat pemangkas. Bangsa tidak akan mengangkat pedang melawan bangsa lain, dan mereka tidak akan lagi berlatih untuk berperang.”* Ayat tersebut menjelaskan bahwa bangsa-bangsa tidak lagi mengangkat pedang terhadap bangsa lain dan manusia tidak lagi belajar perang. Narasi tersebut menunjukkan bahwa kedamaian sudah berdiri dipuncak dunia dan menandakan berakhirnya konflik global serta hadirnya era damai yang berada di bawah kehendak Tuhan.

Transformasi akhir zaman juga disertai dengan pemulihan Israel sebagai umat pilihan Tuhan. Dalam Kitab Yehezkiel 37:21–22 yang berbunyi: *“dan katakan kepada mereka, 'Beginilah firman Tuhan Yang Mahakuasa : Aku akan mengeluarkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa tempat mereka pergi. Aku akan mengumpulkan mereka dari segala penjuru dan membawa mereka kembali ke tanah mereka sendiri. Aku akan menjadikan mereka satu bangsa di tanah itu, di pegunungan Israel. Akan ada satu raja atas mereka semua dan mereka tidak akan pernah lagi menjadi dua bangsa atau terbagi menjadi dua kerajaan.”* Dijelaskan pada ayat tersebut bahwa bangsa Israel yang tercerai-berai akan dikumpulkan kembali dan dipersatukan dalam satu tatanan baru. Pemulihan ini menunjukkan bahwa akhir zaman dalam tradisi Yahudi dipahami bukan sebagai akhir absolut, tetapi sebagai proses restorasi dunia menuju keadaan yang lebih sempurna.

Dengan demikian, struktur narasi akhir zaman dalam tradisi Yahudi memperlihatkan pola apokaliptik yang terdiri atas krisis historis, intervensi ilahi, dan transformasi dunia menuju tatanan baru. Pola tersebut menunjukkan bahwa apokaliptisme Yahudi memandang sejarah manusia bergerak menuju pemulihan kosmis yang telah ditentukan oleh kehendak Tuhan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap rangkaian peristiwa eskatologis dalam tradisi Yahudi, berikut disajikan visualisasi timeline akhir zaman berdasarkan kronologi histori yang telah dibahas.

Gambar 2. Timeline Apokalip Yahudi

Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa narasi eskatologis Syiah memiliki pola yang sistematis, yang bergerak dari fase krisis menuju intervensi ilahi hingga munculnya tatanan yang baru.

3.5. Analisis Komparatif Kronologi Historis Akhir Zaman dalam Tradisi Syiah dan Yahudi

Narasi akhir zaman dalam tradisi Syiah dan Yahudi pada dasarnya tidak disusun dalam bentuk kronologi yang sistematis dalam satu kitab tertentu. Berbagai peristiwa mengenai akhir zaman tersebar dalam hadis, kitab tafsir, literatur rabinik, serta kitab-kitab kenabian yang bersifat simbolik dan fragmentaris. Oleh karena itu, kronologi historis akhir zaman dalam penelitian ini dibentuk melalui proses rekonstruksi terhadap berbagai narasi keagamaan yang saling berkaitan. Rekonstruksi ini tidak hanya bertujuan menyusun urutan peristiwa, tetapi juga mengidentifikasi pola struktur apokaliptik yang dapat dianalisis menggunakan kerangka teori apokaliptisme John J. Collins, khususnya mengenai krisis historis, intervensi ilahi, dan transformasi menuju tatanan dunia baru.

Dalam perspektif komparatif, kedua tradisi menunjukkan pola yang sejalan pada fase awal akhir zaman, yaitu kondisi krisis historis yang ditandai oleh kerusakan moral, konflik sosial, dan hilangnya tatanan keadilan. Dalam tradisi Syiah, krisis ini digambarkan melalui meluasnya fitnah, hilangnya otoritas keagamaan, serta kerusakan moral dan sosial yang terekam dalam literatur hadis seperti *Bihar al-Anwar*. Kondisi ini kemudian berkembang menuju konflik besar yang melibatkan figur apokaliptik seperti Sufyani dan Yamani sebelum munculnya Imam Mahdi. Sementara itu, dalam tradisi Yahudi, krisis eskatologis digambarkan melalui penderitaan besar, peperangan, serta serangan bangsa-bangsa terhadap Yerusalem sebagaimana terdapat dalam Kitab Daniel dan Zakaria. Meskipun memiliki konteks naratif yang berbeda, kedua tradisi memperlihatkan struktur krisis yang serupa sebagai titik awal dinamika apokaliptik.

Pada tahap konflik akhir zaman, kedua tradisi juga memperlihatkan pola pertarungan kosmik sebagai puncak dari eskalasi sejarah. Dalam tradisi Syiah, konflik ini diwujudkan dalam peperangan antara kelompok kebenaran dan kelompok kebatilan yang berujung pada kemunculan Imam Mahdi sebagai pemimpin penyelamat. Dalam tradisi Yahudi, konflik tersebut direpresentasikan melalui perang Gog dan Magog yang menyerang Israel sebagai simbol pertarungan antara kekuatan ilahi dan kekuatan destruktif dunia.

Perbedaan utama antara kedua tradisi terlihat pada bentuk intervensi ilahi dan mekanisme penyelamatan yang ditampilkan. Dalam tradisi Syiah, intervensi ilahi diwujudkan melalui figur mesianik yang memiliki peran sentral dalam mengubah jalannya sejarah. Imam Mahdi dipahami sebagai agen penyelamat yang akan menegakkan keadilan dan memimpin umat manusia keluar dari masa krisis. Dalam berbagai riwayat, peran tersebut kemudian diperkuat dengan turunnya Nabi Isa AS yang bersama Imam Mahdi menghancurkan kekuatan-kekuatan jahat seperti Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj. Sebaliknya, dalam tradisi Yahudi, intervensi ilahi lebih banyak digambarkan sebagai tindakan langsung Tuhan yang menghancurkan Gog dan pasukannya serta memulihkan umat Israel. Meskipun tradisi Yahudi juga mengenal figur Mashiach sebagai pemimpin era pemulihan, narasi apokaliptiknya tetap menempatkan Tuhan sebagai aktor utama dalam proses penyelamatan. Dengan demikian, struktur apokaliptik Syiah cenderung bersifat mediatif karena melibatkan figur mesianik sebagai perantara kehendak Tuhan, sedangkan tradisi Yahudi lebih menampilkan pola yang teosentris dengan menekankan tindakan langsung Tuhan dalam sejarah.

Perbedaan tersebut juga terlihat dalam fase transformasi dunia setelah berakhirnya konflik akhir zaman. Dalam tradisi Syiah, kemenangan Imam Mahdi dan Nabi Isa AS menghasilkan tatanan dunia yang dipenuhi keadilan, keamanan, dan kesejahteraan di bawah kepemimpinan Imam Mahdi. Transformasi tersebut pada akhirnya mengarah pada peristiwa-peristiwa eskatologis yang lebih luas hingga terjadinya kiamat dan kehidupan akhirat. Sebaliknya, dalam tradisi Yahudi, transformasi dunia diwujudkan melalui pemulihan Israel, tegaknya pemerintahan yang adil, serta terciptanya perdamaian universal sebagaimana digambarkan dalam nubuat Yesaya dan Yehezkiel. Oleh karena itu, tradisi Yahudi lebih menekankan terbentuknya Messianic Age atau era mesianik sebagai puncak pemulihan dunia, dibandingkan dengan konsep akhir dunia yang bersifat final.

Dari sisi struktur kronologis, narasi akhir zaman dalam tradisi Syiah tampak lebih mudah direkonstruksi secara berurutan karena banyak riwayat yang menggambarkan tahapan-tahapan peristiwa secara relatif berkesinambungan, mulai dari fase fitnah, konflik besar, kemunculan Imam Mahdi, turunnya Nabi Isa AS, hingga penghancuran kekuatan jahat sebelum datangnya kiamat. Sebaliknya, dalam tradisi Yahudi, narasi eskatologis tersebar dalam berbagai kitab kenabian yang ditulis dalam konteks yang berbeda-beda, sehingga penyusunan kronologinya lebih bergantung pada proses interpretasi dan rekonstruksi terhadap berbagai nubuat yang ada. Meskipun demikian, keduanya tetap memperlihatkan pola perkembangan yang serupa, yaitu bergerak dari krisis menuju pemulihan melalui campur tangan

ilahi.

Selain memiliki kesamaan struktur naratif, kedua tradisi juga memperlihatkan fungsi sosial-keagamaan yang relatif serupa. Narasi apokaliptik berfungsi sebagai sumber harapan bagi komunitas yang mengalami tekanan, penderitaan, atau ketidakpastian sejarah. Dalam konteks tersebut, keyakinan mengenai datangnya intervensi ilahi memberikan makna religius terhadap pengalaman krisis sekaligus membangun optimisme bahwa keadilan pada akhirnya akan ditegakkan. Dengan demikian, apokaliptisisme tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan mengenai masa depan, tetapi juga sebagai mekanisme teologis yang memberikan harapan dan ketahanan spiritual bagi para penganutnya.

Kesamaan pola apokaliptik dalam kedua tradisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari warisan teologis tradisi Abrahamik yang sama. Baik Syiah maupun Yahudi memandang sejarah bukan sebagai rangkaian peristiwa yang berlangsung secara acak, melainkan sebagai proses yang bergerak menuju pemenuhan rencana ilahi. Dalam kedua tradisi tersebut, sejarah dipahami sebagai perjalanan yang dimulai dari krisis, dilanjutkan dengan penghakiman dan intervensi Tuhan, serta diakhiri dengan pemulihan dan tegaknya keadilan. Kesamaan ini menunjukkan adanya pola imajinasi religius yang serupa dalam memaknai hubungan antara Tuhan, manusia, dan sejarah.

Dengan demikian, analisis komparatif ini menunjukkan bahwa tradisi Syiah dan Yahudi sama-sama memiliki struktur apokaliptik yang terdiri atas krisis historis, konflik kosmik, intervensi ilahi, dan transformasi dunia menuju tatanan baru. Perbedaannya terletak pada figur penyelamat, bentuk intervensi ilahi, serta orientasi akhir dari proses eskatologis tersebut. Tradisi Syiah menempatkan Imam Mahdi dan Nabi Isa AS sebagai agen utama dalam proses penyelamatan dan restorasi dunia, sedangkan tradisi Yahudi lebih menekankan tindakan langsung Tuhan dalam menghancurkan kekuatan jahat dan memulihkan Israel. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menghilangkan kesamaan pola dasar yang menunjukkan bahwa kedua tradisi sama-sama memandang sejarah sebagai proses yang bergerak dari krisis menuju pemulihan melalui campur tangan ilahi. Temuan ini mengindikasikan bahwa apokaliptisisme dalam tradisi Syiah dan Yahudi berfungsi sebagai kerangka religius untuk memahami penderitaan historis sekaligus membangun harapan akan terwujudnya keadilan dan tatanan dunia yang ideal pada masa depan.

Tabel 1. Perbedaan Tradisi Syiah dan Tradisi Yahudi

Aspek Komparatif	Tradisi Syiah	Tradisi Yahudi
Sumber utama	Bihar al-Anwar, hadis Ahlul Bait	Tanakh (Kitab Daniel, Yehezkiel, Yesaya, Zakharia)
Krisis historis	Kerusakan moral, meluasnya fitnah, hilangnya otoritas keagamaan	Penderitaan besar, peperangan, dan serangan terhadap Yerusalem
Konflik akhir	Pertarungan antara kebenaran dan kebatilan; kemunculan Sufyani, Yamani, Dajjal, dan	Perang Gog dan Magog sebagai simbol konflik kosmik global

	Ya'juj–Ma'juj	
Intervensi Ilahi	Intervensi ilahi melalui figur mesianik: Imam Mahdi dan Nabi Isa AS	Intervensi langsung Tuhan dalam menghancurkan kekuatan jahat
Figur penyelamat	Imam Mahdi sebagai pemimpin eskatologis aktif yang memimpin, terlibat dalam konflik akhir zaman, dan melakukan restorasi tatanan ilahi bersama Nabi Isa AS	Mashiach sebagai pemimpin restoratif pasca-krisis, yang memimpin era pemulihan setelah intervensi ilahi dan kehancuran kekuatan jahat
Tatanan baru	Era keadilan global di bawah kepemimpinan Imam Mahdi sebagai pemimpin eskatologis	Era Mesianik (Messianic Age) di bawah kepemimpinan Mashiach yang memulihkan Israel dan menegakkan perdamaian dunia pasca-intervensi ilahi
Konsepsi kehidupan setelah kematian (afterlife eschatology)	Terdapat konsep kehidupan setelah kematian yang jelas berupa kebangkitan (yaumul ba'ts), pengadilan ilahi, serta pembalasan akhir berupa surga dan neraka	Terdapat konsep kebangkitan orang baik (resurrection of the righteous) dalam sebagian tradisi, namun lebih menekankan kehidupan ideal di dunia yang diperbaharui (Messianic Age) dibandingkan sistem akhirat yang terstruktur

Berdasarkan tabel komparatif tersebut, dapat dilihat bahwa tradisi Syiah dan Yahudi sama-sama memiliki narasi akhir zaman yang memperlihatkan unsur-unsur apokaliptik berupa krisis historis, konflik besar, intervensi ilahi, transformasi menuju tatanan baru dan konsep eskatologi akhir dalam perjalanan umat manusia (afterlife eschatology). Dengan melihat tabel perbandingan dari kedua tradisi tersebut ternyata memiliki perbedaan dalam bentuk penyusunan narasi, figur sentral, serta karakter intervensi ilahi yang ditampilkan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi apokaliptik dalam tradisi Syiah dan Yahudi memiliki struktur dasar yang serupa, yang dapat dijelaskan melalui kerangka apokaliptisme John J. Collins, yaitu krisis historis, konflik kosmik, intervensi ilahi, dan transformasi menuju tatanan dunia baru. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa kedua tradisi sama-sama membangun pemahaman sejarah sebagai proses yang bergerak menuju titik krisis yang kemudian diikuti oleh pemulihan melalui kehendak ilahi.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara kedua tradisi tidak terletak pada keberadaan narasi apokaliptik itu sendiri, melainkan pada orientasi eskatologisnya. Tradisi Syiah membangun model eskatologi teleologis yang berakhir pada kiamat, kebangkitan, serta pengadilan ilahi dengan Imam Mahdi sebagai figur aktif dalam seluruh proses transformasi sejarah. Sebaliknya, tradisi Yahudi lebih menekankan model restoratif-historis yang berpusat pada era mesianik sebagai pemulihan tatanan dunia tanpa penekanan pada akhir absolut sejarah.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi

apokaliptisisme dengan menunjukkan bahwa kerangka John J. Collins tidak hanya berfungsi untuk membaca teks apokaliptik secara individual, tetapi juga efektif digunakan sebagai alat analisis komparatif lintas tradisi keagamaan. Selain itu, dalam kajian studi agama-agama, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa perbedaan eskatologi tidak hanya terletak pada figur mesianik, tetapi juga pada struktur naratif dan orientasi akhir sejarah yang membentuk worldview masing-masing tradisi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi riset berupa pemetaan komparatif struktur apokaliptik Syiah dan Yahudi secara sistematis, yang sebelumnya lebih banyak dikaji secara terpisah dalam masing-masing tradisi. Hal ini memperkuat posisi penelitian sebagai kajian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis-komparatif dalam memahami dinamika narasi eskatologis dalam tradisi agama Abrahamik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. (2020). Al-Imam Al-Mahdi Al-Muntadhar Perspektif Sunni Syi'ah. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 107–118.
- Akbar, F. M. A. (2024). Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Pada Studi Islam. *Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>
- Alibekov. (2025). The Figure Of Mahdi In Sufi Eschatology Of Dagestan: Historical And Contemporary Context. *History, Archeology and Ethnography of the Caucasus*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32653/CH212244-261>
- Ayoub, M. M. (1978). *Redemptive Suffering in Islam: A Study of the Devotional Aspects of Ashura in Twelver Shi'ism*. The Hague: Mouton Publishers.
- David, P. (2023). *Decolonizing the Bible as Literature*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009299985>
- Habibie, H. (2022). *Konsep Kekekalan Akhirat: Komparasi Eskatologi Islam Dan Kristen*. 1(1), 18–35. <https://doi.org/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/sinthop>
- Mujahidin, M. S. (2023). Religious Eschatology : The Doctrine Of The Coming Of The Savior In The End Times In The Perspective Of Abrahamic Religion. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 03. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15967>
- Natalino, D. D. (2025). DOKTRIN AKHIR ZAMAN (ESKATOLOGI). *Jurnal Sains Student Research*, 3(6), 556–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6746>
- Park, J. (2025). 참된 예언자가 나타날 때까지...” (1 마카 14:41): 초기 유대교 메시아니즘의 정치적·신학적 역동성. *Journal of Youngsan Theological Institute*. <https://doi.org/10.18804/jyt.2025.12.74.41>
- Pridandi, P. (2023). Argumentasi Ibnu Rusyd tentang Eskatologi. *Jurnal Riset Agama*, 3(April), 223–235. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.20411>
- Raharjo, S. I. (2014). Kerajaan Allah dalam Dua Wajah Datangnya Ratu Adil dan Kerajaan Allah. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(2), 99–109.
- Sawczyński, P. (2022). Back to the Future: Leo Strauss, Gershom Scholem and the Restorative Messianic Utopia. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13070618>

- Scott, J. R. (2022). *Second Temple Jewish Messianism as Social Political Discourse* [University of Michigan]. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.7302/6136>
- Setio, R. (2019). *Penguasa, Tuhan, Dan Rakyat Membaca Apokalips Daniel 7 sebagai Subversi*. 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.481>
- Sharar, M. S. Al. (2023). The Position of the Twelver Shiite Currents on the Doctrine of the Expected Mahdi. *Journal of Umm Al-Qura University for Shari'ah Sciences and Islamic Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54940/si39123869>
- Ulmer, R. (2019). *Apocalypticism in the homiletic text of Pesiqta Rabbati: esiqta Rabbati: Catastr Catastrophic E ophic Evvents at the End-of-Time*. <https://doi.org/10.1163/15700631-12501225>